

**SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**BAB V
ARAH PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**



**M. Ramli
Nur Hidayah
Ella Faridati Zen
Elia Flurentin
Blasius Boli Lasan
Imam Hambali**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017**

PLPG 2017

BAB V

ARAH PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

KOMPETENSI INTI

Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling

KOMPETENSI DASAR

1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling
2. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling
3. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling
4. mengaplikasikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan tuntutan wilayah kerja

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Marilah kita mulai pertama dengan bimbingan, tentunya dengan terlebih dahulu mengutip definisi dari beberapa pakar bimbingan. Definisi-definisi itu sebagai berikut. Stoops dan Wahlquist (1958: 3) mengemukakan "*guidance is continuous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to him self and to society.*" (Bimbingan adalah proses bantuan yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat). Menurut Mortensen dan Schmuller (1976: 3), "*guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic ideal.*" (Bimbingan adalah bagian dari keseluruhan program pendidikan yang menyediakan kesempatan-kesempatan dan pelayanan khusus dari staf agar setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya dalam bingkai cita-cita demokrasi). Shertzer dan Stone (1981: 40) mengemukakan "*Guidance is the process of*

helping individuals to understand themselves and their world” (Bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para pakar, dapat diidentifikasi hakikat pelayanan bimbingan sebagai berikut.

1. Pelayanan Bimbingan adalah Suatu Proses Berkelanjutan

Hakekat bimbingan merupakan suatu proses berarti bimbingan itu dilaksanakan dalam suatu jangka waktu atau melalui suatu tahap-tahap atau langkah-langkah atau periode. Di samping waktu (*periodically*), hakikat bimbingan adalah kegiatan psikologis dan pendidikan (*educational and psychological*) yang menyangkut kejiwaan atau mental atau tingkah laku manusia sehingga memerlukan jangka waktu tertentu untuk mengubahnya. Bimbingan berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang objeknya adalah fisik atau alamiah. Memberi obat kepada organisme atau memberi pupuk atau mengubah benda-benda mati ke bentuk tertentu merupakan kegiatan yang memerlukan waktu sedikit bahkan sesaat. Sebaliknya, membuat seseorang memahami dirinya, mengarahkannya dan mewujudkan potensinya merupakan suatu proses, memerlukan waktu yang lama dan bertahap-tahap.

Oleh karena hakikatnya sebagai suatu proses maka 1) kegiatan bimbingan hendaknya didasarkan pada program yang terencana, 2) program itu dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan, tingkat kelas dan menggunakan pendekatan dan metode yang sistematis, 3) konselor tidak boleh mengharapkan perubahan tingkah laku yang instan atau cepat terjadi, 4) kegiatan bimbingan tidak hanya sekali melainkan beberapa kali sambil diikuti perubahan tingkah laku siswa atau konseli secara bertahap pula (*follow-up*).

2. Pelayanan Bimbingan adalah Bantuan

Hakekat kedua dari definisi bimbingan adalah bantuan. Aspek ini merupakan aspek pokok dari definisi bimbingan. Bantuan adalah pemberian pertolongan dengan suka rela atau tidak memaksa orang yang dibantu menerima atau mengikutinya. Peran utama ada pada individu sendiri yang dibantu. Sifat bantuan dalam bimbingan dibatasi pada bantuan edukatif-psikologis, bantuan yang mendidik agar peserta didik dapat membantu

dirinya sendiri bukan tetap bergantung pada konselor. Implikasi melaksanakan bantuan itu bisa berupa: konselor dengan sukarela membantu siswa memahami dirinya, menjelaskan cara belajar efektif, memberi informasi kepada siswa tentang peminatan, menyadarkan siswa tentang potensi dirinya, dan mendorong siswa mengambil keputusan yang benar dan bijaksana.

3. Pelayanan Bimbingan itu Bersifat Individual

Bimbingan atau bantuan itu diberikan kepada individu. Yang dimaksudkan dengan individu di sini adalah orang yang mempunyai kemampuan-kemampuan dan berpotensi untuk mewujudkannya. Dengan bimbingan yang menghargai perbedaan individual, seseorang dapat mewujudkan potensi pribadinya secara optimal.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya, konselor mengetahui bahwa tiap murid mempunyai inteligensi, bakat, minat, cita-cita yang berbeda-beda. Bimbingan tidak membuat mereka sama tetapi justru semakin membuat mereka berbeda dari yang lain atau semakin nyata keindividualannya karena terwujud potensi dirinya masing-masing. Biarlah si Johni Panjaitan jadi insinyur, Santi jadi dokter, Untung jadi tentara, Liong menjadi guru, Siti menjadi ahli hukum dan sebagainya.

4. Pelayanan Bimbingan Memiliki Tujuan

Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan. Sebagaimana terdapat dalam definisi-definisi, bimbingan bertujuan agar individu memahami dirinya, memahami dunianya. Berdasarkan pemahaman diri dan lingkungannya itu maka ia mengarahkan diri dengan tepat sehingga terwujud potensi dirinya. Pada gilirannya, ia menjadi bahagia dan produktif, dan sejahteralh jiwanya. Tujuan ini merupakan tujuan akhir.

Bimbingan di sekolah lebih berupaya mencapai tujuan jangka pendek misalnya murid mengukur kekuatan dirinya: inteligensinya, kecerdasan emosinya, bakat dan minatnya serta prestasi belajar, latar belakang keluarga. Bertolak dari pemahaman diri yang konkret ini, ia merencanakan studi dan karier atau lebih operasional lagi adalah belajar dengan baik, memilih jurusan yang tepat, memilih cita-cita karier dan sebagainya. Diasumsikan ia akan berhasil dan merasa berbahagia dalam hidupnya.

Sebagaimana pada definisi bimbingan, pada definisi konseling pun kita menggunakan definisi dari beberapa pakar yang tidak asing lagi bagi anda seperti berikut.

Burks dan Steffire (1979: 14) mengemukakan "*Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and a client. This relationship usually person-to-person, although it may sometimes involve more than two people. It is designed to help clients to understand and clarify their views of their life space, and to learn to reach their self determined goals through meaningful, well-informed choices and through resolution of problems and emotional or interpersonal nature.*" (Konseling adalah hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dan seorang klien. Hubungan ini biasanya individual meskipun terkadang lebih dari dua orang. Konseling didesain untuk membantu klien memahami dan menjernihkan pandangannya terhadap ruang lingkungan, dan belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya sendiri, melalui pemahaman yang baik, memilih informasi yang baik dan memecahkan masalah-masalah emosional dan masalah-masalah yang bersifat hubungan antarpribadi).

Menurut ASCA (SCIARA, 2004: 22), "*Counseling is confidential relationships which the counselor conducts with students individually and in small groups to help them resolve their problems and developmental concerns.*" (Konseling adalah hubungan yang bersifat rahasia dalam mana konselor melakukannya dengan siswa-siswa secara individual dan dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu mereka memecahkan masalah-masalah dan kerisauan-kerisauan dalam perkembangan mereka).

Berdasarkan definisi konseling tersebut dan definisi lain yang tidak dikemukakan di sini, dapat disarikan hakikat pelayanan konseling sebagai berikut.

1. Interaksi

Interaksi berarti hubungan timbal balik antara konselor dan konseli baik secara langsung (*face to face relationship*) maupun dengan cara tidak langsung dengan menggunakan teknologi komunikasi (*e-counseling*). Sebenarnya interaksi konseling yang baik adalah interaksi primer yakni kontak langsung atau tatap muka antara konselor dan konseli sehingga ada kehangatan psikologis (*warm*). Dalam kontak langsung konselor dan konseli dapat bersalaman, senyum, mengamati mimik, mendengar nada dan irama

berbicara, lihat, berbicara, mengangguk atau menggeleng, sedih, menangis, gembira, puas dan sebagainya. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi, dan tidak perlu terikat oleh waktu dan tempat maka interaksi konseling dapat dilakukan secara sekunder yakni melalui *e-counseling* atau fasilitas internet lainnya.

2. Kegiatan profesional

Kegiatan proses konseling, pemilihan pendekatan, dan strategis konseling didasarkan pada teori. Demikian juga kegiatan profesional tersebut dilaksanakan oleh orang profesional (konselor) yang telah disiapkan, dididik, dilatih dalam waktu yang relatif lama oleh lembaga pendidikan tinggi terakreditasi. Seorang konselor harus mempunyai alasan mengapa ia menetapkan jenis pendekatan konseling dan strategi tertentu untuk klien tertentu pula, bukan yang lainnya. Bak membangun rumah, ia bukan tukang atau kuli melainkan perancang bangunan, model rumah, ukuran, kualitas bahan, komposisi beton, kesesuaian dengan iklim dan jenis tanah merupakan tanggung jawab profesional konselor.

3. Adanya masalah

Berbeda dengan konsep bimbingan, salah satu ciri konseling adalah adanya masalah. Klien yang datang pada konselor biasanya mempunyai masalah tertentu. Namun masalah tersebut masih tergolong normal: masalah belajar, penyesuaian diri, pemilihan jurusan, rencana karier sehingga dapat dipecahkan konselor dan klien sendiri atau salah satu dari mereka, sedangkan masalah berat: psikosis, psikoneurosis, kriminal, dan sebagainya bukan otoritas konselor. Konselor berkewajiban menyerahkan klien itu pada lembaga atau pihak yang berkompeten.

4. Adanya penggunaan metode atau teknik

Konseling diadakan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Konselor barangkali menggunakan pendekatan psikoanalisis, behavioral, analisis transaksional, terapi rasional emotive dan pendekatan-pendekatan lain. Setiap pendekatan biasanya mempunyai teknik-teknik khusus. Mislanya pendekatan psikoanalisis mempunyai teknik analisis mimpi, asosiasi bebas, interpretasi baik terhadap

resistensi maupun transferensi. Namun dewasa ini, pendekatan konseling yang digunakan cenderung integratif.

Dalam konseling, konselor melakukan wawancara konseling bersama konseli. Aspek-aspek dalam wawancara konseling adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara merupakan teknik utama dalam konseling, melalui wawancara konselor dan klien bisa berdialog, melalui wawancara pula, konselor dapat mengetahui kerisauan-kerisauan klien, harapan-harapan klien, langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya, dan hasil yang telah dicapai. Teknik-teknik lain, tentu saja, dapat disatukan dengan wawancara seperti observasi, pemahaman dan sebagainya.
- b. Tujuan. Berbeda dengan percakapan biasa, konseling selalu mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling biasanya: a) memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, b) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi dirinya, c) mampu memecahkan masalahnya sendiri, d) terhindar dari kecemasan dan salah
suai e) memiliki wawasan yang lebih realistis, f) mencapai taraf aktualisasi diri, g) memperoleh kebahagiaan dalam hidup.
- c. Pengambilan keputusan ada pada tangan klien. Pada umumnya dianut bahwa keputusan dalam konseling ada di tangan klien. Namun demikian, kadang-kadang keputusan itu merupakan hasil keputusan bersama klien dan konselor. Bahkan klien yang tak mampu memecahkan masalah dan terlalu bergantung, konselor dapat mengambil keputusan. Namun dalam hal ini konselor hendaknya mempunyai tanggung jawab profesional terhadap keputusan itu.

B. Dasar-dasar Pelayanan Bimbingan dan konseling

Dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling terdiri atas landasan dan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Landasan Bimbingan dan Konseling

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis yakni pemikiran yang mendalam tentang hakikat manusia dan hubungannya dengan kebutuhan akan bimbingan dan konseling. Para filsuf merumuskan

tesis bahwa manusia adalah makhluk berpikir sehingga ia dapat memecahkan masalah dan membuat kebudayaan. Karena itu manusia adalah makhluk educandum, dapat dididik dibandingkan dengan binatang yang hanya dapat didril atau dilatih. Atas dasar makhluk educandum maka manusia dapat dibimbing, jika tidak percuma saja semua pendekatan dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.

b. Landasan Religius

Menurut Prayitno (1994), ada 3 hal pokok dalam landasan religius yakni:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan, yakni derajat manusia lebih tinggi dari makhluk Lain dan peranannya sebagai kalifah dimuk bumi khususnya memimpin dirinya sendiri;
- 2) Sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan menjadi tumpuan bagi keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu kaidah-kaidah agama harus diresapi dan diamalkan sehingga ia berfungsi sebagai pembimbing perilaku akhlak manusia.
- 3) Peranan agama. Dalam hal ini bimbingan konseling memanfaatkan unsur-unsur agama dalam konseling.

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis sesungguhnya adalah teori-teori tentang tingkah laku manusia dan hubungan dengan bimbingan dan konseling. Sebagaimana diketahui bahwa psikologi telah menghasilkan hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan manusia, hukum-hukum atau prinsip belajar, teori-teori kepribadian dan perubahannya, teori behavioral dan kognitif yang semuanya dapat dijadikan landasan atau titik tolak bagi konselor untuk melaksanakan bimbingan dan konseling. Banyak teori psikologi telah dijadikan sebagai pendekatan konseling dan banyak teori behavioral dijadikan sebagai metode perubahan tingkah laku. Bimbingan efikasi diri, bimbingan percaya diri, bimbingan aktualisasi diri, bimbingan self-control semuanya berlandaskan psikologis.

d. Landasan Sosial Budaya.

Landasan sosial budaya mengajarkan bahwa individu sebagai produk lingkungan sosial budaya, produk sebuah kelompok atau singkatnya adalah hasil dari proses sosialisasi (*socialization*) dan pembudayaan (*enculturation*). Dalil-dalil inilah yang dijadikan bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis tingkah laku bermasalah sebagai hasil belajar dari orang lain (belajar terwakili), membentuk tingkah

laku sosial, membimbing penyesuaian diri, dan pemahaman akan keberagaman tingkah antarindividu maupun antar kelompok, antar kelas sosial, antar etnik.

e. Landasan ilmu dan teknologi

Ilmu pengetahuan mengajarkan cara kerja ilmiah yang pada intinya adalah penggabungan rasionalisme dan empirisme. Gabungan itu telah menghasilkan cara kerja penelitian yang biasanya diawali dari latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, hasil dan kesimpulan. Bimbingan dan konseling memanfaatkan cara kerja ilmiah tersebut baik dalam membangun ilmunya maupun dalam membimbing. Bimbingan menggunakan pendekatan atau metode yang sistematis, mengumpulkan data, memahami subjek dengan faktor-faktornya, memilih metode yang tepat, dan menilai hasilnya.

2. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

a. Prinsip-prinsip Umum Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa penulis antara lain Miller, dkk (1978), Pietrofesa, dkk (1980), Shertzer & Stone (1981) telah mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan secara umum. Berikut dipilih dan dipadukan prinsip-prinsip umum bimbingan sebagai berikut.

1) Bimbingan diberikan pada semua siswa

Semua siswa hendaknya mengambil manfaat dari program bimbingan yakni membantu mereka untuk memperoleh informasi, merencanakan studi dan karier, dan memecahkan masalahnya. Pelayanan kelompok atau kelas merupakan bentuk bantuan yang ekonomis dan efektif bagi semua siswa tanpa ada pembedaan.

2) Bimbingan untuk siswa-siswa pada semua umur

Anak pada umur tertentu cenderung untuk belajar pola-pola tingkah laku tertentu serta memperoleh pengetahuan tentang dirinya dan orang lain secara terus menerus sesuai perkembangan umurnya. Oleh karena itu bimbingan hendaknya memberikan bantuan pada anak di setiap umur perkembangan mulai dari masuk sekolah sampai dengan setelah tamat.

3) Bimbingan harus berkenaan dengan semua bidang pertumbuhan siswa

Bimbingan harus berhubungan dengan pribadi secara keseluruhan dan diarahkan terhadap pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional, dan aspek-aspek lainnya.

Pada dasarnya manusia itu sifatnya holistik, tingkah laku dan pertumbuhan tidak dapat dipisahkan sehingga bimbingan berhubungan dengan semua aspek perkembangan diri.

4) bimbingan mendorong penemuan diri dan pengembangan diri.

Menurut Murphy seperti yang dikutip oleh Miller, dkk (1978) bimbingan yang baik tidak hanya memberikan nasehat sebab hal itu menyebabkan siswa menjadi bergantung, hanya berusaha menyesuaikan diri, dan kurang menghargai martabat siswa. Karena itu bimbingan hendaknya mendorong siswa agar mereka sendirilah yang memahami dirinya, mengarahkan dirinya, dan mengembangkan dirinya.

5) Bimbingan harus menjadi suatu usaha kerjasama yang melibatkan siswa, orangtua, guru, psikolog, pekerja sosial administrator, dan konselor

Pendekatan tim dalam bimbingan menerapkan kerja sama dan komunikasi antara anggota dalam tim. Dengan kata lain, konselor sebaiknya bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut.

6) Bimbingan harus menjadi bagian integral dari pendidikan

Bimbingan bukan bagian terpisah dari pendidikan tetapi menjadi satu kesatuan dengan proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya memperhatikan beberapa aspek dari kepribadian siswa tetapi secara pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Bimbingan ada di dalam keseluruhan itu yakni bersama-sama dengan staf sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kata Miller, dkk (1978: 12): *"guidance must not only be interwoven with the instructional program. It must be intertwined with attendance, extra curricular activities, disciplinary procedures,, scheduling problems and evaluating studies."*

7) Bimbingan harus bertanggung jawab baik terhadap individu maupun terhadap masyarakat

Sekali konselor telah melakukan kegiatan bimbingan baik terhadap individu maupun terhadap kelompok, ia hendaknya bertanggung jawab terhadap subjek bimbingannya sekaligus terhadap orangtua atau lembaga yang ikut ambil bagian. Ia tidak lepas tangan dalam proses pembimbingan, dan ia memantau sejauh mana hasil perkembangannya, dan atas dasar itu ia melakukan tindak lanjut.

b. Prinsip-prinsip Khusus Bimbingan dan Konseling

1) Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan sasaran pelayanan

- (a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi
 - (b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik, oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau keunikan dan kekompleksan pribadi individu.
 - (c) Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan individual itu sendiri perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan, dan permasalahannya.
 - (d) Setiap aspek pola kepribadian yang kompleks seorang individu mengandung faktor-faktor yang secara potensial mengarah pada sikap dan pola-pola tingkah laku yang tidak seimbang. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan penyesuaian individu terhadap segenap bidang pengalaman harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan individu.
 - (e) Meskipun individu yang satu dan lainnya adalah serupa dalam berbagai hal, perbedaan individual harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya yang bertujuan memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu-individu tertentu, baik mereka itu anak-anak, remaja ataupun orang dewasa (Prayitno 1994: 220-221).
- 2) Prinsip-prinsip Khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan:
- (a) Syarat mutlak bagi administrasi bimbingan yang baik adalah adanya catatan pribadi (commulative record) bagi setiap individu yang dibimbing.
 - (b) Harus tersedia anggaran biaya yang memadai
 - (c) Program bimbingan harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan
 - (d) Pembagian waktu harus diatur setiap petugas
 - (e) Setiap individu yang dibimbing harus mendapat pelayanan tindak-lanjut, baik mengenai masalah-masalah di dalam maupun di luar sekolah
 - (f) Sekolah yang menyelenggarakan bimbingan harus menyediakan pelayanan dalam situasi kelompok, maupun dalam situasi individual
 - (g) Sekolah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah yang

- menyelenggarakan pelayanan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling
- (h) Materi bimbingan harus dipersiapkan, sehingga sewaktu-waktu dapat dengan mudah dipergunakan oleh petugas-petugas bimbingan yang membutuhkan
 - (i) Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan dan perencanaan bimbingan.

3. Azas-azas Bimbingan dan Konseling

Menurut Depdiknas (2008, h. 204-206), azas-azas bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

- (a) Azas kerahasiaan: menjamin kerahasiaan data dan keterangan tentang konseli agar tidak diketahui oleh orang lain.
- (b) Azas kesukarelaan: konseli dengan suka rela atau tanpa paksaan mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling.
- (c) Azas keterbukaan: konseli terbuka atau terus terang atau tidak berpura-pura baik dalam memberikan maupun menerima keterangan tentang dirinya.
- (d) Azas kegiatan yakni konseli berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- (e) Azas kemandirian: konseli yang mendapat manfaat layanan bimbingan dan konseling hendaknya menjadi mandiri bukan senantiasa bergantung pada konselor
- (f) Azas kekinian: mementingkan permasalahan dan kondisi konseli saat ini bukan di masa lampau atau masa yang akan datang.
- (g) Azas kedinamisan: isi pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan
- (h) Azas keterpaduan: terpadunya berbagai pelayanan baik oleh konselor maupun pihak lain saling menunjang.
- (i) Azas keharmonisan yakni kecocokan dengan nilai dan norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
- (j) Azas keahlian: kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah profesional atau orang yang benar-benar ahli.
- (k) Azas alih tangan kasus: konselor mengalih tangankan kasus pada konselor atau ahli lain yang lebih mampu atau berwenang.

C. Arah Profesi Bimbingan dan Konseling

Sebagai organisasi profesi, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) selalu berusaha mengatur, membenah dan megembangkan profesi konselor dengan menerbitkan Standar kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang disahkan melalui surat keputusan Nomor 0011 tahun 2005 pada tanggal 25 Agustus 2005 dalam rapat Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling (PB-ABKIN) di Bandung.

Upaya pembenahan profesi konselor itu terus dilakukan karena landasan yuridis yang telah ada selama ini tidak secara eksplisit mengatur konteks tugas dan kompetensi konselor. Produk yuridis yang telah ada adalah Pasal 1 (6) UU No. 20/2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Namun, dalam pasal 1 tersebut tidak disebutkan tentang spesifikasi konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Berikutnya adalah Pasal 28 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan juga tidak ditemukan standar kompetensi yang khas bagi konselor. Hal ini menimbulkan kesan bahwa konselor juga adakah pendidik yang diamanati menyampaikan materi kurikulum yang dalam hal ini adalah materi pengembangan diri. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22/2006 tentang Standar Isi, ditemukan komponen pengembangan diri yang dinyatakan berada di luar kelompok pelajaran dan dikaitkan dengan konseling sehingga timbul kesan bahwa konselor juga menyampaikan materi kurikuler padahal secara hakiki konselor tidak menggunakan materi pelajaran. Dengan kata lain, undang-undang dan peraturan pemerintah selama ini hanya berfokus pada guru tetapi tidak membahas spesifikasi dan konteks layanan, kompetensi dan kinerja konselor.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), arah profesi bimbingan dan konseling mengacu pada: 1) Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor, 2) Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesional Konselor Pra-Jabatan, 3) Rambu-Rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling Khususnya Dalam Jalur Pendidikan Formal, 4) Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program Sertifikasi Konselor dalam Jabatan, 5) Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program

Pendidikan Profesional Pendidik Konselor, 6) Rambu-Rambu Penyetalaan (*Fine Tuning*) Kemampuan Pendidikan Konselor dalam Jabatan, 7) Pedoman Penerbitan Izin Praktek Bagi Konselor.

Kebijakan profesi yang berhubungan dengan bapak dan ibu konselor adalah seting, wilayah layanan, konteks tugas, dan spesifikasi ekspektasi kinerja konselor.

1. Seting Layanan Konselor

Dalam pendidikan formal, setting layanan konselor tentu berada di sekolah, tepatnya bagian dari kurikulum sekolah. Dengan mengadopsi Mortensen dan Schmuller (1964), Departemen Pendidikan Nasional menempatkan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian dari komponen pendidikan formal: manajemen dan supervisi, Pembelajaran bidang studi, dan bimbingan dan konseling seperti ada pada gambar berikut.



Gambar 5.1 Wilayah layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008: 25).

2. Konteks tugas konselor

Selanjutnya Departemen Pendidikan Nasional (2008: 31-32) menyebut konteks tugas konselor sebagai berikut:

- a. Pada jenjang Taman Kanak-Kanak sebagai konselor kunjung (*Roving Counselor*) yang bertugas membantu guru TK mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) dengan pendekatan *Direct Behavioral Consultation*).
- b. Pada jenjang Sekolah Dasar, konselor juga dapat berperan serta secara produktif juga sebagai konselor kunjung yang bertugas membantu guru TK mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) dengan pendekatan *Direct Behavioral Consultation*).
- c. Jenjang sekolah menengah merupakan *niche* yang paling subur bagi konselor karena di jenjang itulah konselor dapat berperan secara maksimal
- d. Pada jenjang Perguruan Tinggi, peserta didik telah difasilitasi baik pertumbuhan karakter serta penguasaan hard skills maupun soft skills lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempertahankan karier. Oleh karena itu bimbingan konseling di perguruan tinggi juga menekankan pada pemilihan dan pematangan karier.

3. Ekspektasi Kinerja Konselor

Ekspektasi atau harapan terhadap kinerja konselor adalah profesionalisasi (Depdiknas, 2008: 33). Lebih tepatnya adalah konselor yang profesional hendaknya memiliki ciri:

- a. pengakuan dari masyarakat dan pemerintah bahwa kegiatannya merupakan layanan unik,
- b. didasarkan atas dasar keahlian yang perlu dipelajari secara sistematis dan bersungguh-sungguh serta memakan waktu yang cukup panjang, sehingga
- c. pengampunya diberi penghargaan yang layak,
- d. untuk melindungi kemaslahatan pemakai layanan, otoritas publik dan organisasi profesi, dengan dibantu oleh masyarakat khususnya pemakai layanan, wajib menjaga agar hanya pengampu layanan ahli yang berkompeten yang diijinkan menyelenggarakan pelayanan kepada masyarakat.

4. Keunikan dan Keterkaitan Tugas Guru dan Konselor

Antara guru dan konselor, keduanya memiliki keunikan tugas dan setting layanan. Keunikan itu dijaga agar tidak saling menciderai atau merebut kewenangan. Keduanya memiliki keterkaitan yang ditunjukkan dalam tabel berikut (Depdiknas, 2008: 191).

Tabel 1: Keterkaitan dan keunikan tugas guru dan konselor

Dimensi	Guru	Konselor
1. Wilayah Gerak	Khususnya sistem pendidikan formal	Khususnya sistem pendidikan formal
2. Tujuan Umum	Pencapaian tujuan pendidikan nasional	Pencapaian tujuan pendidikan nasional
3. Konteks Tugas	Pembelajaran yang mendidik melalui mata pelajaran dengan skenario guru	Pelayanan yang me-mandirikan dengan skenario konseli-konselor
*Fokus kegiatan	Pengembangan kemampuan penguasaan bidang studi dan masalah-masalahnya	Pengembangan potensi diri bidang pribadi, sosial, belajar, karir dan masalah-masalahnya
* Hubungan kerja	Alih tangan (refer-ral)	Alih tangan (referral)
4. Target intervensi		
*Individual	Minim	Utama
*Kelompok	Pilihan strategis	Pilihan strategis
*Klasikal	Utama	Minim
5. Ekspektasi Kinerja		
*Ukuran Keberhasilan	- Pencapaian standar kompetensi lulusan - Lebih bersifat	- Kemandirian dalam kehidupan - Lebih bersifat kualitatif yang unsur-unsurnya saling terkait

	kuantitatif	(ipsatif)
*Pendekatan umum	Pemanfaatan <i>Instructional Effects & Nurturant Effects</i> melalui pembelajaran yang mendidik.	Pengenalan diri dan lingkungan oleh Konseli dalam rangka pengatasan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Skenario tindakan merupakan hasil transaksi yang merupakan hasil transaksi yang merupakan keputusan konseli.
*Perencanaan tindak intervensi	Kebutuhan belajar ditetapkan terlebih dahulu untuk ditawarkan kepada peserta didik.	Kebutuhan pengembangan diri ditetapkan dalam proses transaksional oleh konseli, difasilitasi oleh konselor
*Pelaksanaan tindak intervensi	Penyesuaian proses berdasarkan proses berdasarkan repons ideosinkratik peserta didik yang lebih terstruktur.	Penyesuaian proses berdasarkan repons ideosinkratik konseli dalam transaksi makna yang lebih lentur dan terbuka.

5. Sosok Utuh Kompetensi Konselor dan Pendidik Konselor

Kompetensi akademik konselor yang utuh diperoleh melalui Program S-1 Pendidikan profesional Konselor Terintegrasi. Karena itu disadari bahwa untuk menjadi pengampu pelayanan di bidang bimbingan dan konseling, tidak dikenal adanya pendidikan profesional konsekutif sebagaimana yang berlaku di bidang pendidikan profesional guru.

a. Kompetensi akademik terdiri dari:

- 1) Mengetahui secara mendalam konseli yang hendak dilayani
- 2) Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan

- 3) Merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
- 4) Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
- 5) Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian–penyesuaian sambil jalan (*mid-course adjustment*) berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (*mind competence*).
- 6) Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

b. Profil Kompetensi Konselor Di Indonesia

Di Indonesia, profil kompetensi konselor secara formal telah diterbitkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tanggal 11 Juni 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Kompetensi Konselor Indonesia

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dari proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengimplementasikan perkembangan fisio-logis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan

	<p>2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakaan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>2.5 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan konseling dalam upaya pendidikan</p>
<p>3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan</p>	<p>3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal</p> <p>3.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus</p> <p>3.3 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi</p>
<p>KOMPETENSI KEPRIBADIAN</p>	
<p>4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur</p>	<p>4.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>4.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain</p> <p>4.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p>
<p>5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih</p>	<p>5.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi</p> <p>5.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>5.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>5.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya</p> <p>5.5 Toleran terhadap permasalahan konseli</p> <p>5.6 Bersikap demokratis</p>

6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	6.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) 6.2 Menampilkan emosi yang stabil 6.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan 6.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	7.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif 7.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri 7.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan 7.4 Berkomunikasi secara efektif
KOMPETENSI SOSIAL	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	8.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja 8.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja 8.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	9.1 Memahami dasar, dan AD/ART organisai profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi 9.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling 9.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
10. Mengimplementa-	10.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan

sikan kolaborasi antar-profesi	<p>dan konseling kepada profesi lain</p> <p>10.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>10.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4 Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p>
KOMPETENSI PROFESIONAL	
<p>11. Menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli</p>	<p>11.1 Menguasai hakikat asesmen</p> <p>11.2 Memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>11.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli</p> <p>11.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli</p> <p>11.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>11.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>11.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>
12. Menguasai	12.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan

kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	<p>konseling. 12.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. 12.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>12.5 Mengaplikasikan pendekatan model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling</p> <p>12.6 Mengapliaksikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	<p>13.1 Menganalisis kebutuhan konseli</p> <p>13.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komperhensif dengan pendekatan perkembangan</p> <p>13.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>13.4 Merencanakan sarana dab biaya penyelenggaraaa program bimbingan dan konseling</p>
14. Mengimplemen- tasikan program Bim- bingan dan Konseling yang komperhensif	<p>14.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>14.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>14.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli</p> <p>14.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p>
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbing-an dan Konseling.	<p>15.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling</p> <p>15.2 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.</p> <p>15.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan</p>

	<p>bimbingan dan konseling kepada pihak terkait</p> <p>15.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling</p>
<p>16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional</p>	<p>16.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional</p> <p>16.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor</p> <p>16.3 Mempertahankan tivititas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>16.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan</p> <p>16.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>16.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor</p> <p>16.7 Menjaga kerahasiaan konseli</p>
<p>17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling</p>	<p>17.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian</p> <p>17.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dalam mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling</p>

E. Pelayanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan Kondisi dan Tuntutan Wilayah Kerja

Setiap wilayah kerja biasanya memiliki kondisi dan tuntutan kerja tersendiri. Kondisi yang dimaksud adalah keadaan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pembawaan, lingkungan sosial budaya, lingkungan alam, dan kondisi sekolah itu sendiri. Sedangkan tuntutan kerja adalah tugas-tugas konselor untuk memenuhi

tugas-tugas perkembangan siswa dengan baik . Bapak dan ibu konselor yang bertugas di SMP tentu berada dalam kondisi dan tuntutan kerja yang berbeda dengan SMA dan berbeda pula dengan SMK. Di samping berdasarkan jenis dan tingkat sekolah, wilayah kerja termasuk domisili sekolah di suatu daerah dengan berbagai faktor alam dan budaya serta sumber daya manusia yang melingkupinya.

Wilayah kerja menurut Depdiknas (2008) berdasarkan tingkat sekolah:

1. Taman Kanak-kanak

Kondisi anak Taman Kanak-kanak adalah anak yang suka mengeksplorasi sekitarnya dan memiliki tingkah laku yang sukar diatur. Tugas menumbuh-kembangkan anak-anak TK terletak pada guru TK. Tugas konselor sebagai konselor kunjung untuk menjadi konsultan bagi guru TK terhadap masalah-masalah perkembangan anak.

2. Sekolah Dasar

Kondisi anak Sekolah Dasar adalah anak umur sekolah, bergaul dengan teman sebaya, matang dalam berpikir konkret, dan membina hubungan sosial yang lebih luas. Menurut Worzbyt, O'Rourke, & Dandeneau (2003), program bimbingan di sekolah dasar terdiri dari:

- a. Pemeliharaan fisik: meliputi anak belajar informasi tentang kesehatan, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap untuk mengembangkan gaya hidup sehat meliputi nutrisi yang tepat, latihan dan rasa aman.
- b. Pemeliharaan pribadi/emosional: mengembangkan pemeliharaan kepribadian, membangun kekuatan-kekuatan dirinya, belajar menerima diri sendiri, mengelola emosinya secara bertanggung jawab dan mencapai kebebasan pribadi dengan mengelola diri sendiri secara bertanggung jawab.
- c. Pengembangan sosial: Membelajarkan anak memiliki keterampilan sosial yang akan memampukannya menjaga hubungan pribadi dengan keluarga, teman-teman, dan orang lain, nilai dan format pada perbedaan, memecahkan konflik secara damai dan mendukung komunitasnya dengan rasa bangga dan bertanggung jawab.
- d. Pengembangan kognitif: membelajarkan anak tentang informasi dan keterampilan yang memampukannya untuk peduli terhadap minat sebagai siswa sepanjang masa, menerapkan pemikiran, memiliki tujuan, memproses informasi, memecahkan masalah, terampil membuat keputusan dan bertanggung jawab.

- e. Pengembangan karier dan kemasyarakatan: membelajarkan anak untuk peduli terhadap dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat sebagai orang yang memiliki kewajiban bekerja, produser, konsumen, anggota keluarga, dan partisipan dalam suatu komunitas.

3. Sekolah Menengah Pertama

Kondisi anak Sekolah Menengah Pertama yang sedang mengalami pertumbuhan yang pesat mengalami masalah yang lebih kompleks daripada anak-anak sekolah dasar. Tugas konselor di sekolah menengah menurut Gibson dan Mitchell (1981: 67) adalah sebagai berikut:

- a. asesmen terhadap potensi individu dan karakteristik-karakteristik lainnya
- b. konseling individual
- c. konseling kelompok dan kegiatan-kegiatan bimbingan
- d. bimbingan karier termasuk menyediakan informasi pendidikan-jabatan
- e. penempatan, tindak lanjut, evaluasi-akuntabilitas
- f. konsultasi dengan guru dan personel sekolah lainnya, orangtua, ketua kelas, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang sesuai

4. Sekolah Menengah Atas

Siswa Sekolah Menengah Atas di samping mengalami masalah umum seperti di SMP, mereka mengalami masalah yang lebih khusus sehubungan dengan peminatan bidang studi dan perencanaan karier, dan persiapan hidup berkeluarga.

Sehubungan dengan kondisi demikian, tugas konselor di SMA:

- a. Orientasi siswa: memperkenalkan pada siswa dan orang tuanya tentang program studi di SMA
- b. Kegiatan Penilaian atau Asesmen: konselor menggunakan observasi dan teknik pengumpulan data lain untuk mengidentifikasi sifat dan kemampuan individu selama di SMA
- c. Konseling individual dan kelompok
- d. Konsultasi. Sehubungan perkembangan kebutuhan dan penyesuaian diri siswa, konselor dapat memberikan informasi pada bagian pengajaran, orangtua, tenaga administrasi.

- e. Penempatan: menelaah peminatan secara mendalam terhadap siswa, memberikan informasi yang luas dan mendalam terhadap pilihan studi di pendidikan tinggi, memberi informasi tentang kursus atau pelatihan bagi siswa yang ingin bekerja
- f. memberi bimbingan pada siswa-siswa yang ingin mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga.

5. Sekolah Menengah Kejuruan

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dipersiapkan untuk masuk dalam dunia kerja sesuai dengan jurusan atau konsentrasi studinya. Sehubungan dengan kondisi demikian, tugas konselor secara umum:

- a. Orientasi bidang kejuruan yang ada pada SMK
- b. Asesmen atau penilaian, apakah siswa cocok pada bidang pilihannya
- c. Konseling karier
- d. Penempatan
- e. Peningkatan kepuasan kerja

6. Pendidikan tinggi

Menurut Gibson dan Mitchell (1980), tugas konselor di perguruan tinggi adalah sebagai berikut.

- a. Penempatan sesuai minat studi
- b. Layanan konseling vokasional
- c. Layanan pribadi
- d. Layanan akademik: Kegiatan perluasan program, workshop
- e. Konseling sebaya

DAFTAR PUSTAKA

- Burks, H. M. & Stefflre, Bufford. 1979. *Theories of counseling*. 3 Ed. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. 1981. *Introduction to guidance*. USA: Macmillan Publishing
- Gysbers, Norman C. & Henderson, Patricia. 2006. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. 4ed. Alexandria, LA: ACA.
- Miller, F.W., Fruchling, J.A., Lewis, G.J. 1978. *Guidance Principles and Services*. 3ed. Columbus, Ohio: Charler E. Merril Publishing Company.
- Mortensen D.G. & Schmuller, A.M. 1976. *Guidance in today's schools*. New York: John Willey & Sons.Inc
- Pietrofesa, J.J. 1980. *Guidance: An Introduction*. USA: Rand McNally College Publishing Company.
- Prayitno & Amti, E. 1994. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PPMTK Dikti.
- Sciara, D.T. 2004. *School counseling: Foundations and contemporary issues*. Australia: Thomson Brooks/cole.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1981. *Fundamentals of guidance*. 4ed. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Stoops, E. & Wahlquist, G.L. 1958. *Principles and practices in guidance*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Worzbyt, J.C., O'Rouke, K., & Dandeneau, C.J. 2003. *Elementary school counseling: A commitment to caring and community building*. New York and Hove: Brunner-Routledge.